

1. LATAR BELAKANG

Przylypiak (2023) mengatakan bahwa film dokumenter merupakan media yang unik yang memadukan representasi berdasarkan fakta dengan pernyataan artistik, yang sering kali menantang persepsi penonton tentang suatu realitas. Bordwell et al. (2020) mengatakan bahwa dokumenter membuat penonton berharap bahwa orang, tempat dan peristiwa yang diperlihatkan kepada kita itu memang ada atau pernah ada. Film dokumenter berfungsi sebagai media yang kuat untuk bercerita, mengedukasi, dan meningkatkan kesadaran akan budaya. Film dokumenter telah berevolusi dari sekadar dokumentasi atas realitas menjadi narasi kompleks yang melibatkan audiens secara emosional dan intelektual. Transformasi ini mencerminkan pergeseran masyarakat yang lebih luas dalam mempertanyakan pengetahuan dan kekuasaan, sehingga film dokumenter menjadi alat yang penting untuk memahami isu-isu kontemporer. Dalam pembuatan film dokumenter, terdapat berbagai mode untuk membuat sebuah karya.

Pada penulisan ini, penulis memilih *observational documentary* dan *participatory documentary* menjadi mode utama dalam pembuatan film dokumenter ini. Mode dokumenter observasional-partisipatori adalah pendekatan campuran yang memadukan antara pembuatan film observasional yang tidak bersifat intrusif dengan kualitas interaktif dari dokumenter partisipatoris. Nichols (2024) mengatakan bahwa dalam mode observasional, sutradara mengadopsi perspektif “*fly on the wall*”, yang menangkap peristiwa kehidupan nyata yang sedang berlangsung tanpa campur tangan langsung. Mode ini bertujuan untuk menciptakan kesan mendalam, sehingga penonton dapat menyaksikan langsung kejadian yang sebenarnya tanpa intervensi. Sebaliknya, mode partisipatori mengundang sang sutradara untuk terlibat langsung dengan subjek, terkadang muncul di layar, melakukan wawancara, bahkan ikut mempengaruhi jalannya suatu peristiwa. Keterlibatan ini memungkinkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman pribadi, isu sosial, atau narasi sejarah, karena kehadiran sutradara memancing tanggapan dan interaksi yang tidak mungkin terjadi secara alami.

Ketika mode observasional dan partisipatori digabungkan, mode ini memberikan pendekatan penceritaan yang dinamis dan fleksibel yang menyeimbangkan momen yang alami dan tidak tersusun dengan partisipasi interaktif.

Pada pembuatan film dokumenter ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi. Film dokumenter dengan pendekatan etnografi berfokus pada pemaparan budaya, sosial, dan pengalaman hidup dari sekelompok orang tertentu, yang sering kali menekankan pada pendalaman, observasi, dan representasi cara hidup mereka. Hal ini berbeda dengan penggunaan metode etnografi yang lebih sistematis dan berakar pada antropologi akademis. Dalam pembuatan film dokumenter, pendekatan etnografi mengacu pada cara pandang dan interaksi dengan subjek. Pendekatan ini memprioritaskan representasi budaya yang mendalam, memastikan bahwa film tersebut secara otentik merefleksikan pengalaman hidup, tradisi, dan pandangan hidup masyarakat yang akan didokumentasikan. Hal ini berarti bahwa film ini bukan hanya tentang masyarakat tetapi juga dibentuk oleh perspektif dan realitas mereka, menghindari penafsiran yang dipaksakan oleh pihak luar.

Chua et al. (2022) mengatakan bahwa etnografi menekankan pada pemahaman budaya dari dalam, dan bukan memaksakan perspektif pihak luar. Dengan melibatkan diri dalam dunia para seniman tradisional, penulis mendokumentasikan pengalaman hidup, aktivitas, dan ekspresi artistik mereka dengan cara yang organik dan sesuai dengan kenyataannya. Hal ini membantu melestarikan keaslian tradisi budaya dan bukan hanya sekedar menampilkannya sebagai sebuah tontonan. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, film dokumenter ini akan lebih dari sekadar mendokumentasikan kegiatan. Film ini akan menceritakan kisah yang lebih dalam tentang orang-orang yang terlibat di dalamnya, budaya, dan tradisi yang melatarbelakanginya, sehingga menjadi film yang lebih *powerfull* dan bermakna. Santyaputri (2024) mengatakan bahwa seni tari tradisional yang perlu dilestarikan ini telah menjadi peran yang signifikan dalam industri film Indonesia.

Hajidamji (2023) mengatakan bahwa di dalam film dokumenter, persepsi publik terhadap komunitas di masyarakat disebut representasi sosial. Representasi sosial dalam konteks film “Laras”, penulis ingin menunjukkan pemahaman audiens mengenai nilai dan tantangan yang dihadapi di tengah perubahan zaman. Penerapan mode dokumenter observasional dan partisipatori dipilih untuk memberikan ruang bagi subjek untuk mengekspresikan dirinya. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi medium dokumentasi, tetapi juga menjadi penghubung makna sosial antar subjek dan penonton.

Selain itu Bordwell et al. (2020) mengatakan bahwa proses penyutradaraan dalam film dokumenter melibatkan langkah-langkah kreatif seperti menggali ide, menyusun konsep, dan melakukan penelitian dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini bisa dilakukan melalui pencarian literatur, observasi langsung di lapangan, wawancara dengan narasumber, serta analisis dokumen. Tujuannya adalah untuk menyusun narasi dan menyajikan data secara runtut dan mudah dipahami. Sutradara seringkali merefleksikan identitas dan pengalaman mereka, yang memengaruhi pemilihan topik dan pendekatan formal dalam bercerita. Dalam kasus ini, tentu saja penulis sebagai sutradara juga menjadi bagian dalam observasi dan eksplorasi yang akan dilakukan saat masa produksi film dokumenter. Penulis akan berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami lingkungan sosial di Kota Wonosobo. Selain itu, penulis juga akan menganalisis aktivitas sehari-hari subjek melalui penerapan mode dokumenter observasional.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *documentary mode* observasional dan partisipatori personal dalam membentuk representasi sosial pada film dokumenter pendek Laras (2025)?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi pada analisis penerapan *documentary mode* observasional dan partisipatori personal pada film dokumenter pendek Laras (2025), dengan fokus pada tokoh utama yaitu Ibu Mulyani.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *documentary mode* observasional dan partisipatori personal dalam membentuk representasi sosial pada film dokumenter pendek Laras (2025), melalui pendekatan etnografi.

2. STUDI LITERATUR

2.1. TEORI MODE DOKUMENTER OBSERVASIONAL

Rabiger & Hermann (2020) mengatakan bahwa mode observasional berarti mengamati kehidupan dengan memanfaatkan kamera layaknya seorang antropolog, yang memiliki disiplin ilmu yang menuntut fenomena yang diteliti untuk diminimalisir gangguannya. Oleh karena itu, dokumenter observasional sering kali mengambil visual dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia dan meminimalkan interaksi antara kru dan subjek. MasterClass (2021a) menjelaskan bahwa mode observasional lebih baik menggunakan teknik kamera *handheld* dibandingkan memakai tripod untuk merekam subjek.

Film dokumenter observasional tetap menjadi metode yang ampuh untuk menceritakan kisah nonfiksi dengan mengabadikan kenyataan yang sedang berlangsung. Pendekatan observasional pada film dokumenter memberikan pandangan yang mendalam dan tanpa filter ke dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun metode ini menghadirkan tantangan dalam penceritaan dan produksi, namun kemampuannya untuk menggambarkan kebenaran tanpa campur tangan sutradara menjadi salah satu mode dokumenter yang paling disukai. Salah satu kekuatan terbesar dari film dokumenter mode observasional adalah kemampuannya untuk melibatkan penonton dalam situasi yang sesungguhnya, memberikan pandangan yang tidak direkayasa terhadap tokoh dan kejadian. Namun, kurangnya penjelasan terkadang membuat lebih sulit untuk dipahami, karena konteksnya tidak selalu ada. Selain itu, sutradara harus menavigasi pertimbangan etika, karena subjek sering tidak menyadari bagaimana penggambaran mereka dapat diterima oleh